

PENGUATAN *LIFE SKILLS* PESERTA DIDIK DENGAN PENDEKATAN EKONOMI KREATIF Studi Kasus di SMK

YES MATHEOS LASARUS MALAIKOSA
STKIP Modern Ngawi, Kab. Ngawi, JATIM
E-mail: yesmatheos@stkipmodernngawi.ac.id

(Article History)

Received October 16, 2021; Revised December 05, 2021; Accepted December 11, 2021

Abstract: Strengthening Life Skills Learners with a Creative Economic Approach: Case Studies in Vocational

The impact of the ASEAN economic community on the development of industry 4.0 is increasingly massive, the education system requires a new breakthrough to respond to the development of industry 4.0. The Indonesian government continues to make changes and developments in the field of education to prepare students to become human beings who are knowledgeable, capable, creative, independent, and responsible. Vocational education aims to prepare graduates to be ready to work and innovate. The main purpose of this study is to determine the content of the creative economy in shaping the life skills of students. This research uses a qualitative case study design approach, to understand the meaning of events and interactions involving school principals, teachers, students, school staff, as well as the business world and industry, so that researchers can understand concepts and strategies related to SMK management. Based on the results of the study, it was concluded that the content of the creative economy is one of the creative approaches that need to be integrated into the curriculum and learning to build honest, responsible, confident, tenacious, disciplined, and highly competitive attitudes for students, teachers always use various methods and approaches are compiled in the curriculum and can be integrated in the learning process. The formation of life skills as a provision of skills to face and solve the difficulties of life and life, actively and creatively seek and find solutions to overcome problems.

Keywords: *Strengthening Life Skills, Creative Economy Content, Student Life Skills*

Abstrak: Penguatan *Life Skills* Peserta Didik dengan Pendekatan Ekonomi Kreatif: Studi Kasus di SMK

Dampak masyarakat ekonomi ASEAN terhadap perkembangan industri 4.0 semakin masif, sistem pendidikan membutuhkan gebrakan baru untuk merespon perkembangan industri 4.0. Pemerintah Indonesia terus melakukan perubahan dan pengembangan di bidang pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan lulusan untuk siap bekerja dan berinovasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui muatan ekonomi kreatif dalam membentuk *life skills* peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif rancangan studi kasus, untuk memahami makna peristiwa serta interaksi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, staf sekolah, serta dunia usaha dan dunia industri, sehingga peneliti dapat memahami konsep serta strategi berkaitan pengelolaan SMK. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa muatan ekonomi kreatif merupakan salah satu pendekatan kreatif yang perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pembelajaran untuk membangun sikap jujur, bertanggung jawab, percaya diri, ulet, disiplin, dan memiliki daya saing yang tinggi bagi peserta didik. Guru selalu menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang disusun dalam kurikulum dan dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pembentukan keterampilan *life skills* sebagai bekal keterampilan untuk menghadapi dan memecahkan kesulitan hidup dan kehidupan, secara aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan.

Kata kunci: Penguatan *Life Skills*, Muatan Ekonomi Kreatif, *Life skills* Peserta Didik

PENDAHULUAN

Dampak Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan perkembangan industri 4.0 semakin masif. Sistem pendidikan membutuhkan gebrakan baru untuk merespon masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) dan perkembangan industri 4.0. Pemerintah Indonesia terus melakukan perubahan dan pengembangan di bidang pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan kejuruan bertujuan menyiapkan lulusan agar siap bekerja dengan berinovasi untuk mengembangkan karakter kreatif peserta didik. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui muatan ekonomi kreatif dalam kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan untuk membentuk *life skills* peserta didik.

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan lulusan siap bekerja, sudah seharusnya berinovasi untuk mengembangkan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter kreatif peserta didik (Malaikosa *et al.*, 2020; McGrath, 2012). Menurut data Statistik Nasional tahun 2017, bahwa penyumbang terbesar angka pengangguran di Indonesia berasal dari lulusan SMK yakni 11,41%. *The World Economic Forum* pada 2016 mengungkapkan bahwa masalah penyerapan lulusan bukan lagi soal ketimpangan *demand* dan *supply* (Report *et al.*, 2016). Persoalannya terletak pada proses input peserta didik selama ini memiliki *passing grade* lebih rendah dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Penerimaan Peserta Didik Baru tahun 2019, DKI Jakarta *passing grade* untuk SMA sebesar 79,11 dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 66,17. Sedangkan *passing grade* Kota Bogor untuk SMA sebesar 75,00 dan SMK 60,00 dan Kota Kupang untuk SMA sebesar 58,63 dan SMK sebesar 42,50,

Sehingga mengindikasikan terjadinya ketimpangan antar daerah, ketidaksesuaian (*mismatch*) antara Pendidikan yang disediakan dengan kebutuhan pasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Kebijakan untuk terus menambah jumlah SMK haruslah sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri agar setiap lulusan SMK mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai (Akaninwor, 2001). Selama dekade terakhir, pendidikan kejuruan di Indonesia menjadi sasaran kritik karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan lulusan pendidikan kejuruan yang mengakibatkan mereka tidak mampu mendapatkan peluang kerja (Munro, 2017). Badan Pusat Statistik mencatat pada Februari 2017, jumlah pengangguran terbuka mencapai 7,02 juta orang, 9,27% diantaranya merupakan lulusan sekolah menengah kejuruan. *Institute of Good Governance And Regional Development (IGGRD)* mengungkapkan tingkat pengangguran tinggi di kalangan lulusan SMK merupakan akibat sistem pendidikan yang salah. Saat ini menurut data Rekap Nasional DAPODIK 2 Mei 2018 terdapat sebanyak 14.075 SMK yang tersebar secara nasional masih mengacu pada kurikulum pusat. Sekolah juga memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum dengan melibatkan *stakeholder*, para pelaku dan pakar industri, sehingga tidak terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan yang dihasilkan dan kebutuhan pasar. Salah satu sektor yang sangat berkembang pesat pada saat ini adalah ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif akan menjadi sektor yang potensial untuk dimasuki siswa lulusan SMK. Ekonomi kreatif atau industri kreatif memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu sektor penggerak yang penting untuk mewujudkan perekonomian yang baik dan maju (Mariah & Sugandi, 2016). Ekonomi kreatif diperlukan SDM terbarukan, dimana Indonesia sudah memiliki SDM kreatif dalam jumlah besar, serta unik dan beragam, hal tersebut akan menjadi kekuatan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif secara berkelanjutan (Mariah & Sugandi, 2016).

Pendidikan vokasi mementingkan *skills* sedangkan pendidikan umum *knowledge*, sehingga membutuhkan guru-guru yang memiliki kompetensi *skills* di bidang vokasi untuk mengembangkan kurikulum yang dapat membentuk *life skills* peserta didik (Malaikosa et al., 2020). Ekonomi kreatif seharusnya dikembangkan oleh manusia-manusia kreatif agar dapat menghasilkan karya kreatif yang produktif (Munro, 2017), yang mengarah pada pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik melalui proses pembelajaran. Karakter kreatif seharusnya menjadi dasar pengembangan model pembelajaran bermuatan ekonomi kreatif di SMK.

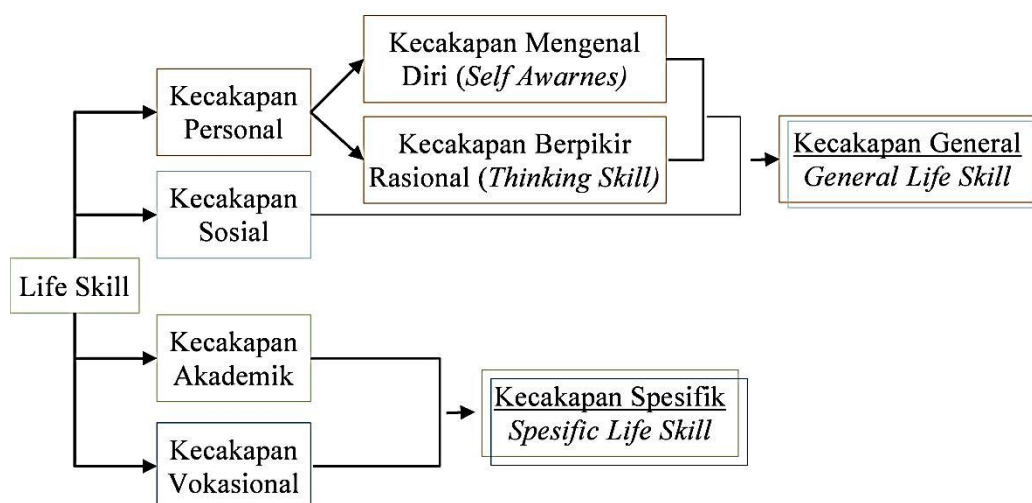
Berdasarkan studi pendahuluan di SMK Negeri 1 Bogor menunjukkan bahwa, sekolah melibatkan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) dalam mengintegrasikan muatan ekonomi kreatif dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti mengolah sampah menjadi uang dan mengelola koperasi sekolah. Hasil studi pendahuluan sejalan dengan tujuan SMK untuk mempersiapkan peserta didik telah menguasai keterampilan yang

menitikberatkan pada sikap dan kepribadian profesional, sehingga diharapkan setelah lulus dari SMK mereka dapat menguasai keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya, dapat mendatangkan penghasilan bagi diri, dan keluarganya. Para peserta didik tidak saja dipersiapkan secara akademik, namun perlu dibekali dengan keterampilan yang relevan dengan lingkungan kehidupannya agar setelah lulus dapat langsung bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya selama mengikuti pendidikan *life skills* terintegrasi ekonomi kreatif.

Kreativitas manusia menjadi kekuatan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional di tengah persaingan pasar secara global, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Comunian *et al.*, (2015), pengembangan ekonomi kreatif era digital untuk menghasilkan karya kreatif lebih berkualitas. Pengembangan ekonomi kreatif mendorong banyak negara untuk beradaptasi dengan cara-cara baru (Boccella & Salerno, 2016; Veselá & Klimová, 2014) termasuk Indonesia saat ini gencar mempromosikan ekonomi kreatif kepada sekolah dan masyarakat. Sebab, muatan ekonomi kreatif mencakup orang-orang kreatif seperti pekerja budaya dan seniman serta industri kreatif seperti periklanan, arsitektur, seni dan antik, kerajinan, fashion, desain, film, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan sebagainya, aktif dan menjadikan kota kreatif sebagai mesin ekonomi (D'Andrea, 2012). Pendidikan menengah kejuruan mampu mengintegrasikan muatan ekonomi kreatif untuk membentuk karakter, sikap, serta kreativitas peserta didik (*creative students*). PERMEN No.32/2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menitikberatkan pada proses belajar yang aktif, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif yang berpusat pada peserta didik. Sedangkan Wu & Jia-Jen-Hu, (2015) melakukan penelitian untuk mengetahui *satisfaction of curriculum, vocational self-concept, and skills learning attitudes* terbukti bahwa sebagian besar peserta didik memiliki sikap belajar dan *skills* yang baik tapi motivasi rendah. Hal ini disebabkan proses pembelajaran selalu berpusat pada guru dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang konvensional. Sebagai guru seharusnya mengembangkan model pembelajaran inovatif untuk dapat merangsang peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif. Setiap melakukan pembelajaran, guru harus mampu memotivasi dan menanamkan nilai ekonomi kreatif untuk membentuk *life skills* peserta didik (Tronsmo & Nerland, 2018). Studi lain menunjukkan bahwa pelatihan *life skills* efektif dalam membentuk dan menguatkan keterampilan seperti pengambilan keputusan, spontanitas, penerimaan tanggung jawab, efektif, komunikasi dengan orang lain, pemecahan masalah dan pengaturan diri pada peserta didik (Kazemi *et al.*, 2014). Tahun 2010 pemerintah sudah menginstruksikan guru perlu mencantumkan nilai ekonomi kreatif dalam pengembangan silabus dan RPP, agar dalam proses pembelajaran guru mampu menanamkan nilai ekonomi kreatif dengan menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru bisa memotivasi peserta didik untuk memunculkan ide-ide kreativitas dan menciptakan

suatu inovasi baru dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (Tang & Gao, 2012). Pengembangan kreativitas bisa dilakukan dengan melibatkan peserta didik di berbagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dengan begitu nilai ekonomi kreatif sangat mudah diaplikasikan kepada peserta didik untuk meningkatkan karakter kreatif untuk menghasilkan ide, gagasan serta inovasi baru.

Kecakapan hidup merupakan kompetensi keterampilan seseorang untuk berani menghadapi masalah tanpa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya (World Bank, 2013). Kecakapan hidup merupakan kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif yang memungkinkan bagi individu untuk menangani secara efektif tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari (WHO, 1997). Kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja, namun harus memiliki kemampuan dasar pendukung seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar, kerja keras, serta pemanfaatan teknologi.



Gambar 1. Skema Pengembangan Life Skills

Sumber: (Kaipa et al., 2005; WHO, 1997; World Bank, 2013)

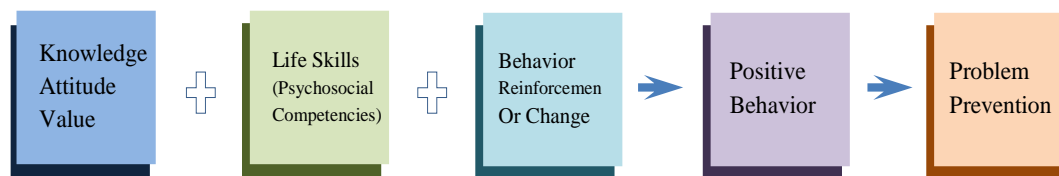
Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk memiliki delapan kompetensi lulusan, yakni (1) keterampilan komunikasi; (2) berpikir kritis dan kreatif; (3) literasi informasi/digital; (4) keterampilan penyelidikan/penalaran; (5) keterampilan interpersonal; (6) literasi multikultural; (7) pemecahan masalah; dan (8) keterampilan vokasional (Mariah & Sugandi, 2016). Konsep pendidikan sebagai bekal peserta didik untuk cakap personal, cakap sosial, cakap akademik, dan cakap vokasional untuk masuk dalam dunia kerja. Kecakapan merupakan warisan dari sebuah proses panjang dalam pembelajaran sehingga perlu adanya sinergitas antara guru, orang tua, dan anggota masyarakat.

Keberhasilan pengembangan kecakapan hidup sangat tergantung pada sejauh mana peserta didik melihat dan meneladani sifat-sifat yang diberikan oleh guru, orang tua, dan anggota masyarakat. Guru dapat membantu peserta didik untuk memperoleh kecakapan hidup dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan, membangun serta melatih karakteristik peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif melalui komunikasi dan kerja sama yang efektif (Malaikosa, 2021), sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mendorongnya untuk berpikir kreatif dan rasional (Brolin, 1989).

Tujuan dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk membekali individu dengan pengetahuan yang sesuai tentang perilaku pengambilan risiko dan mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, ketegasan, kesadaran diri, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, pemikiran kritis dan kreatif untuk melindungi mereka dari pelecehan dan eksploitasi (UNICEF, 2012; WHO, 1997) program kecakapan hidup dilakukan dengan fokus pada kecakapan hidup tertentu, tergantung pada lingkungannya, seperti keterampilan berkomunikasi, mengatasi stres dan emosi, harga diri, empati, keterampilan resistensi, pengambilan keputusan, keterampilan berpikir kritis, dan pendidikan kesehatan (Cina *et al.*, 2011). Program kecakapan hidup perlu dirancang dan dilaksanakan secara berurutan berdasarkan komponen, dengan penekanan pada kecakapan sehari-hari seperti komunikasi yang merupakan kecakapan tingkat dasar. Pendekatan pendidikan kecakapan hidup menekankan pada bagaimana peserta didik belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari orang-orang di sekitar mereka (WHO, 1997).

Pelatihan kecakapan hidup meliputi kecakapan psikis, sosial dan interpersonal, pelatihan kecakapan hidup juga membantu peserta didik untuk memiliki keterampilan komunikasi afektif dan keterampilan kognitif. Hasil penelitian (Kazemi *et al.*, 2014) bahwa pelatihan kecakapan hidup berpengaruh positif pada pemecahan masalah, komunikasi afektif (Cina *et al.*, 2011) dan penyesuaian terhadap stres pada peserta didik.

Kecakapan hidup adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk berperilaku kreatif, dengan ruang lingkup serta kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan kompetensi keahlian peserta didik. Model diatas bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku. Jika model di atas ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas dan komprehensif, maka akan banyak faktor yang terkait dengan motivasi dan kemampuan keterampilan serta berperilaku positif didukung dengan faktor sosial, budaya dan lingkungan.



Gambar 2. Penghubung antara pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku positif.

Sumber: (WHO, 1997)

Model pada gambar 2 menunjukkan kecakapan hidup sebagai penghubung antara pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku positif, dengan cara seperti ini sekolah dapat mempersiapkan peserta didik dengan baik untuk masuk dalam dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus, Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna dari fenomena sosial untuk memahami masalah penelitian. Dasar pemikiran desain penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman lebih lengkap tentang masalah yang berkaitan dengan proses penguatan *life skills* peserta didik melalui pendekatan muatan ekonomi kreatif. Rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing (Moleong, 2014; Sugiyono, 2013; Ulfatin, 2015). Rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian ini yang terdiri dari tahap observasi sampai tahap analisis data. Dalam mengamati suatu kasus yang diteliti maka peneliti melakukan studi kasus observasional, artinya peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lapangan yakni peristiwa yang berkenaan dengan peran guru dalam mengintegrasikan muatan ekonomi kreatif dalam proses pembelajaran dan proses pembentukan *life skills* serta penanaman nilai kreatif kepada peserta didik dan penelitian disajikan dalam bentuk corong (*funnel*). Bentuk mempermudah peneliti untuk menggambarkan proses penelitian yang berawal dari eksplorasi yang bersifat luas dan mendalam kemudian berlanjut dengan kegiatan pengumpulan data, analisis data yang lebih menyempit dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai ekonomi kreatif dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (1) guru mengintegrasikan muatan ekonomi kreatif dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk *life skills* peserta didik; (2) guru membentuk *life skills* dengan melibatkan peserta didik

dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan tujuan untuk menguatkan *life skills* peserta didik; (3) sekolah melibatkan alumni, pelaku kreatif, dan UMKM, serta DUDI dalam membentuk dan menguatkan *life skills* peserta didik; (4) guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan *market day*, praktek penjualan di *car free day*, dan mengelola kantin kejujuran serta melibatkan peserta didik di berbagai kegiatan perlombaan dan pelatihan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi peserta didik; (5) peserta didik mengontrol diri, berkomunikasi dengan baik, membangun koneksi, berpikir lebih kritis, dan selalu terima tantangan baru untuk dikerjakan sesuai waktu yang ditentukan. Peran guru dalam memberikan bantuan kepada peserta didik berupa bimbingan, melatih, mendorong, membentuk keterampilan belajar baik secara individu maupun kelompok pada keterampilan-keterampilan baru termasuk keterampilan kejuruan secara kontekstual bertujuan untuk menguatkan *life skills* peserta didik.



Gambar 3. Proses Pembentukan *Life Skills* Peserta Didik.

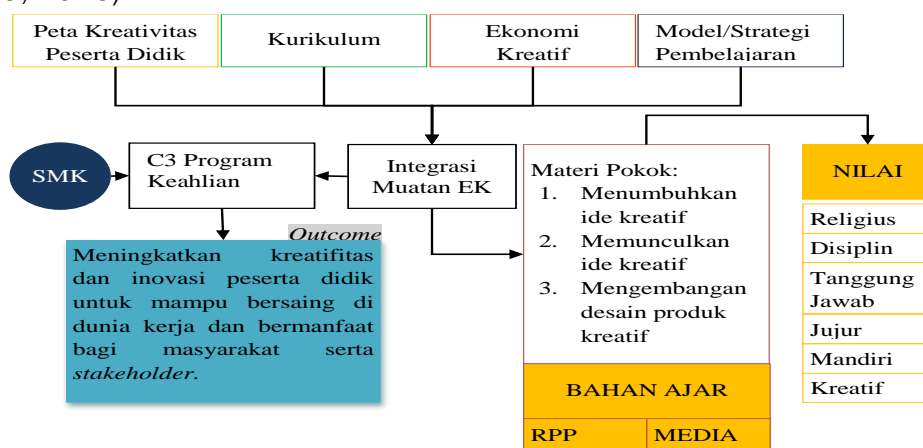
Sekolah perlu membangun *link and mach* untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, dimana dunia pendidikan sebagai penyedia SDM dan DUDI serta masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan. Sedangkan *link and match* antara kurikulum dan pembelajaran di sekolah dan DUDI serta masyarakat, bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan. Sehingga guru telah mengarahkan peserta didik pada kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk keterampilan, kreativitas, serta mampu berinovasi dalam menghasilkan karya yang mampu bersaing, misalnya mengolah sampah, menghasilkan *souvenir* motif dari barang bekas, mengelola kantin kejujuran, membangun kerjasama dengan UMKM, serta memanfaatkan teknologi berupa *e-commerce* untuk menjual barang dan jasa. Sekolah harus memastikan bahwa peserta didik dapat mengakses pendidikan melalui kurikulum,

layanan dukungan, dan perlu adanya kualifikasi pendidik yang kompeten untuk mengendalikan semua proses pembelajaran, sehingga *output* yang dihasilkan dapat memenuhi permintaan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Munastiwi, 2015).

Pendidikan ekonomi kreatif adalah konsep *fuzzy*, ada banyak interpretasi yang berbeda dari gagasan ini. Ekonomi kreatif sering dilambangkan dengan istilah ‘*creative class*’, ‘*creative industries*’, ‘*cultural industries*’, dan ‘*artists*’. Masing-masing dari istilah tersebut sebenarnya memiliki persepsi yang berbeda tentang hubungan antara kreativitas dan perkembangan ekonomi, serta pentingnya inovasi dan pembelajaran (Fahmi *et al.*, 2017). Ada interpretasi yang berbeda dari konsep ekonomi kreatif, karena negara-negara Barat juga memiliki kategorisasi yang berbeda dari industri kreatif (Masunah, 2017).

Implementasi pendidikan ekonomi kreatif merupakan bentuk pengaplikasian Inpres No. 6 Tahun 2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif, hal tersebut sejalan dalam tujuan pendidikan nasional untuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sekolah memiliki peran dalam menciptakan SDM unggul, serta *entrepreneur* muda, kreatif dan inovatif. Strategi pengintegrasian muatan ekonomi kreatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mendukung penciptaan kreativitas dan kewirausahaan sedini mungkin.

Ekonomi kreatif bukan mata pelajaran tersendiri, melainkan sebuah ide, konsep, dan gagasan yang perlu diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai ekonomi kreatif maka perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sehingga menjadi pembiasaan dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari. Tiga aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan ekonomi kreatif yakni *hard skill*, *soft skill*, dan *life skill* (Pane & Patriana, 2016).



Gambar 4. Model Penguatan *Life Skills* Peserta Didik

Dari temuan penelitian disimpulkan bahwa muatan ekonomi kreatif baik untuk diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran, karena sangat membantu guru untuk membimbing, melatih, mendorong, membentuk keterampilan belajar baik secara individu maupun kelompok pada keterampilan-keterampilan baru termasuk keterampilan kejuruan secara kontekstual bertujuan untuk menguatkan *life skills* peserta didik, guru sangat dipermudahkan dengan berbagai instrumen kreatif untuk menguatkan kompetensi keahlian peserta didik dengan terus mengasah kreativitas, melatih, serta memacu peserta didik untuk berinovasi dengan teknologi dan kemitraan sekolah.

PENUTUP/SIMPULAN

Guru di SMK dapat membentuk *life skills* dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan *market day*, praktek penjualan di *car free day*, dan mengelola kantin kejuruan. Guru juga melibatkan peserta didik di berbagai kegiatan perlombaan dan pelatihan untuk membentuk kreativitas dan inovasi peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup merupakan bagian penting yang diharapkan dari proses pendidikan, peran guru sangat penting untuk memberikan bantuan kepada peserta didik berupa bimbingan, melatih, mendorong, serta membentuk keterampilan belajar yang mengarahkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok pada keterampilan-keterampilan baru termasuk keterampilan kejuruan secara kontekstual. Selain itu, guru juga dapat membentuk *life skills* lebih menekankan pada *link and match* dunia pendidikan sebagai penyedia SDM dan DUDI serta masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan, sehingga dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan muatan ekonomi kreatif, untuk membentuk kreativitas dan inovasi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru perlu didukung dengan fasilitas belajar yang memadai. Sebab, proses pembelajaran merupakan garda terdepan dalam menentukan kualitas lulusan SMK. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki inisiatif untuk melibatkan pelaku kreatif, dan UMKM, serta DUDI untuk membangun sikap jujur, bertanggung jawab, percaya diri, ulet, disiplin, dan memiliki daya saing yang tinggi dalam proses pembelajaran, hendaknya perlu diberikan penghargaan dan motivasi, sehingga hal tersebut membudaya dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Akaninwor, G. I. K. (2001). Toward Effective Curriculum Development in Vocational/Technical Education for Sustainable Poverty Alleviation in Nigeria. *In Research Gate (Issue January 2001)*.

- Boccella, N., & Salerno, I. (2016). Creative Economy, Cultural Industries and Local Development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 223, 291–296. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.370>
- Brolin, D. E. E. (1989). Life Centered Career Education: A Competency Based Approach. *Third Edition*. <http://eric.ed.gov/?id=ED407757>
- Cina, A., Röösl, M., Schmid, H., Lattmann, U. P., Fäh, B., Schönenberger, M., Kern-Scheffelt, W., Randall, A. K., & Bodenmann, G. (2011). Enhancing positive development of children: Effects of a multilevel randomized controlled intervention on parenting and child problem behavior. *Family Science*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.1080/19424620.2011.601903>
- Comunian, R., Faggian, A., & Jewell, S. (2015). Digital technology and creative arts career patterns in the UK creative economy. *Journal of Education and Work*, 28(4), 346–368. <https://doi.org/10.1080/13639080.2014.997683>
- D'Andrea, M. (2012). The ontario curriculum in the arts and the creative economy agenda. *Arts Education Policy Review*, 113(2), 80–88. <https://doi.org/10.1080/10632913.2012.656499>
- Fahmi, F. Z., McCann, P., & Koster, S. (2017). Creative economy policy in developing countries: The case of Indonesia. *Urban Studies*, 54(6), 1367–1384. <https://doi.org/10.1177/0042098015620529>
- Kaipa, P., Milus, T., & Jagadeesh, B. V. (2005). Soft Skills are Smart Skills. *Soft Skills V7*, July, 1–18.
- Kazemi, R., Momeni, S., & Abolghasemi, A. (2014). The Effectiveness of Life Skill Training on Self-esteem and Communication Skills of Students with Dyscalculia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 114, 863–866. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.798>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Indonesia Education Statistics in Brief 2018/2019. *Center for Data and Statistics on Education and Culture*, 1–121. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_03351F6F-A355-4531-9DC1-109E5E4C6C17_.pdf
- Malaikosa, Y. M. L. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.20270>
- Malaikosa, Y. M. L., Ulfatin, N., Degeng, N. S., & Maisyaroh. (2020). Curriculum management and learning with creative economics to shape life skills. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(12), 444–456.

- Mariah, S., & Sugandi, M. (2016). Kesenjangan Soft Skills Lulusan SMK Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja Di Industri. *Jurnal Pendidikan*, March 2016, 60–64. <https://doi.org/10.4135/9781452276199.n287>
- Masunah, J. (2017). Creative Industry : Two Cases of Performing Arts Market in Indonesia and South Korea. *Humaniora*, 29(1), 108–118.
- McGrath, S. (2012). Vocational education and training for development: A policy in need of a theory? *International Journal of Educational Development*, 32(5), 623–631. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2011.12.001>
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Munastiwi, E. (2015). The Management Model of Vocational Education Quality Assurance Using ‘Holistic Skills Education (Holsked).’ *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204(November 2014), 218–230. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.144>
- Munro, E. (2017). Poetics Building Soft Skills in the Creative Economy: Creative Intermediaries, Business Support and the Soft Skills Gap. *Poetics*, 64(July), 14–25. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2017.07.002>
- Pane, M. M., & Patriana, R. (2016). The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 244–252. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.153>
- Report, I., Baller, S., Dutta, S., & Lanvin, B. (2016). Copyright. *In Lanthanides Series Determination by Various Analytical Methods*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-804704-0.00010-4>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jawa Barat: Alfabeta.
- Tang, Y., & Gao, J. Y. (2012). The Higher Vocational Colleges’ Exploration of “Tour Guide Service Skills” curriculum assessment methods. *Physics Procedia*, 33, 1124–1127. <https://doi.org/10.1016/j.phpro.2012.05.184>
- Tronso, E., & Nerland, M. (2018). Local Curriculum Development as Object Construction: A Sociomaterial Analysis. *Teaching and Teacher Education*, 72, 33–43. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.02.008>
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- UNICEF. (2012). Global Evaluation of Life Skills Education Programmes. *Evaluation Office*, August. New York: UNICEF, 177.
- Veselá, D., & Klimová, K. (2014). Knowledge-based Economy vs. *Creative Economy*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 413–417. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.072>

- WHO. (1997). Programme on Mental Health: Life Skills in Schools. WHO/MNH/PSF/93.7 A.Rev.2, Geneva: WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse.
- Woodward, J. (2012). Special Education Curriculum in an Era of High Standards. In Learning about Learning Disabilities (pp. 377–404). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-388409-1.00014-X>
- World Bank. (2013). Life Skills : What are They, Why Do They Matter, and How Are They Taught? 8. <http://documents.worldbank.org/curated/en/2013/06/18397987/life-skills-matter-taught>
- Wu, Y.-L., & Jia-Jen-Hu. (2015). Skill Learning Attitudes, Satisfaction of Curriculum, and Vocational Self-concept among Junior High School Students of Technical Education Programs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 2862–2866. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.980>